

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melalui tahap analisis, sampailah kita pada bagian simpulan. Simpulan ini akan mencoba menjawab dua pertanyaan besar pada awal penelitian, yakni “Bagaimana struktur novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?” dan “Bagaimana representasi citra perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?”.

5.1.1 Berdasarkan Analisis Struktur

Pada analisis pengaluran ditemukan sejumlah 290 sekuen. Ke-290 sekuen tersebut merupakan sekuen induk karena dari ke-290 sekuen tersebut termasuk di dalamnya 7 sekuen sorot balik (sekuen yang menampilkan kembali masa lampau dalam suatu rangkaian peristiwa), 2 sekuen kilas balik (sekuen yang menampilkan masa lampau dalam satu peristiwa saja), 2 sekuen bayangan (sekuen yang menampilkan peristiwa yang belum terjadi). Pada analisis alur, penulis menemukan sejumlah 75 fungsi utama.

Dalam novel ini, terdapat 53 tokoh yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing dan saling mempengaruhi. Dari ke-53 tokoh tersebut ada 7 tokoh yang dapat dikatakan sebagai tokoh utama. Ke-7 tokoh utama tersebut adalah tokoh

Mabel, Mace, Leksi, Pum, Kwee, Mama Helda, dan Yosi. Ke-7 tokoh perempuan di atas, dua di antaranya merupakan tokoh fabel, yaitu tokoh Pum dan Kwee.

Pada analisis latar, penulis menganalisis tiga jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang ada di dalam novel *Tanah Tabu* ini penulis bagi atas tiga, yaitu latar tempat para tokoh pada masa lampau, latar tempat para tokoh pada masa sekarang, dan latar tempat yang muncul dari alam bawah sadar salah satu tokoh. Kesemua latar tempat para tokoh pada masa lampau dan sekarang ber-*setting* di Papua. Adapun analisis latar waktu dalam novel *Tanah Tabu* ini terbagi atas empat, yaitu latar waktu pada pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Untuk analisis latar sosial, penulis menemukan lima latar sosial. Kelima latar sosial tersebut merupakan tradisi dan adat-istiadat yang masih para tokoh dalam novel jalankan di kehidupan sehari-hari mereka sebagai orang Papua. Kelima latar sosial tersebut, yaitu latar sosial mengenai adat *noken*, budaya makan pinang, mahar dalam upacara perkawinan, adat dalam perjodohan, dan upacara adat bakar batu.

Tipe penceritaan yang hadir di dalam novel *Tanah Tabu* adalah tipe penceritaan intern. Pada analisis penceritaan ditemukan tiga jenis penceritaan, yaitu wicara yang dilaporkan (wicara yang ditampilkan secara langsung berupa dialog-dialog tokoh), wicara alihan (wicara yang menyampaikan pikiran tokoh, perasaan tokoh, dan sebagainya), dan wicara yang dinarasikan (wicara yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh).

Analisis sudut pandang dalam novel *Tanah Tabu* ini terbagi atas dua, yaitu sudut pandang tokoh atau kata ganti orang pertama (mengisahkan apa yang terjadi

dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri) dan sudut pandang tokoh bawahan (ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga).

5.1.2 Berdasarkan Analisis Citra Perempuan Papua

Analisis mengenai citra perempuan Papua pada bab sebelumnya mengategorikan citra perempuan atas tiga jenis, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Citra perempuan Papua di dalam novel ini penulis temukan ada dalam delapan tokoh perempuan Papua. Tokoh-tokoh tersebut, yakni tokoh Mabel, Mace, Leksi, Mama Helda, Yosi, Mama Kori, Mama Mote (Mama Pembawa Berita, dan Ibu Mabel. Berdasarkan citra fisik, seluruh tokoh perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* ini menggambarkan fisik orang Papua pada umumnya, berkulit hitam dan berambut keriting. Yang membedakan citra fisik tokoh perempuan Papua yang satu dengan yang lain hanya dalam bentuk dan kekuatannya saja, ada yang berfisik gemuk, ada yang kurus, ada yang kuat, ada juga yang lemah. Di dalam novel *Tanah Tabu* ini ada dua tokoh perempuan Papua yang selalu mengalami tindak kekerasan secara fisik, yakni tokoh Mama Helda dan Yosi. Fisik kedua tokoh perempuan Papua ini sering kali hadir di dalam novel dengan gambaran penuh luka atau lebam akibat siksaan dari pihak laki-laki.

Citra psikis perempuan dalam novel *Tanah Tabu* ini juga ditemukan dalam kedelapan tokoh perempuan Papua di atas. Secara keseluruhan secara psikis perempuan Papua yang ada di dalam novel *Tanah Tabu* ini bukanlah perempuan yang bahagia secara bathin, mereka acap kali menerima perlakuan kasar dan tidak adil atas diri mereka dan hal tersebut boleh dikatakan secara langsung mempengaruhi psikis mereka. Perbedaan citra psikis tokoh perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* ini satu dengan yang lainnya terlihat dengan bagaimana sikap para tokoh perempuan dalam novel ini menjalani kehidupan sehari-harinya. Di dalam novel ini, ada perempuan Papua yang secara psikis ia kuat dan ada juga yang lemah. Yang kuat secara psikis jelas menggambarkan bahwa tokoh perempuan Papua ini sudah kebal dengan berbagai masalah dan derita yang ia alami dalam kehidupannya. Masalah dan derita yang ia alami tidak serta-merta menjadikannya cengeng, malah menjadikannya sosok perempuan Papua yang tegar. Tokoh perempuan yang secara psikis kuat dapat dilihat dalam diri tokoh Mabel, sedangkan perempuan Papua yang lemah secara psikis dapat dilihat dalam diri tokoh Mace. Di dalam novel *Tanah Tabu* ini diceritakan bahwa tokoh Mace ditinggal pergi oleh suaminya dan hal tersebut membuat dirinya sering menangis secara diam-diam dan peristiwa perkosaan yang pernah menimpa dirinya pun meninggalkan trauma dan ketakutan yang luar biasa dalam dirinya. Walaupun di dalam novel berkali-kali tokoh Mace bersikap tegas dan berusaha kuat, tetapi kelemahan psikisnya selalu membuat dirinya terlihat lemah dan melankolis.

Citra sosial perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* ini tetap penulis wakikan dari kedelapan tokoh perempuan Papua di atas. Citra sosial tersebut terbagi atas dua, yaitu citra sosial perempuan dalam keluarga dan citra sosial perempuan dalam masyarakat. Di dalam keluarga, citra sosial perempuan Papua di dalam novel *Tanah Tabu* ini dapat dilihat kedudukan mereka sebagai nenek, ibu, dan anak. Secara sosial dalam kehidupan rumah tangga, hampir keseluruhan tokoh perempuan Papua ini adalah bagian penopang ekonomi keluarga. Baik yang masih bersuami ataupun yang sudah tidak bersuami merupakan tonggak ekonomi dalam kehidupan rumah tangga. Para tokoh perempuan Papua di dalam novel *Tanah Tabu* ini tidak hanya diwajibkan mengurus pekerjaan rumah tangga, tetapi juga diwajibkan mencari uang di luar rumah. Kebanyakan tokoh perempuan Papua di dalam novel ini bekerja di luar rumah adalah sebagai pedagang di pasar. Mereka menjual hasil kebun yang mereka garap sendiri. Jika tidak menggarap kebun dan berjualan di pasar, tokoh-tokoh perempuan Papua di atas tidak mendapat pemasukan dari mana pun karena mereka tidak memiliki kepandaian khusus dalam bidang lain, sehingga membuat mereka tidak dapat memilih pekerjaan yang lebih layak untuk diri mereka. Tokoh-tokoh suami di dalam novel *Tanah Tabu* ini bukanlah sosok suami yang bertanggung jawab, walaupun mereka bekerja dan memiliki penghasilan, seringkali penghasilan mereka tersebut dihabiskan untuk kepentingan diri mereka sendiri, seperti mabuk-mabukan dan main perempuan. Para tokoh Perempuan Papua di dalam novel ini tidak pernah mengenyam bangku sekolah, kecuali tokoh Leksi. Di dalam pergaulan masyarakat, tokoh-tokoh perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* ini bukanlah perempuan

Papua yang aktif dalam suatu organisasi. Mereka hanyalah perempuan dari kaum kelas bawah yang kedudukannya sering bahkan diabaikan dalam masyarakat.

Citra perempuan Papua yang tergambar dalam tokoh-tokoh perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* ini cenderung masih direpresentasikan secara negatif. Walaupun ada tokoh perempuan yang kuat dan tegar secara fisik maupun psikis, tetapi ia tetaplah perempuan Papua yang tertindas.

5.1.3 Berdasarkan Tinjauan Feminisme terhadap Citra Perempuan

Tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* ini kebanyakan adalah korban tindak kekerasan dari kaum laki-laki. Mereka selalu mendapat perlakuan kasar, baik itu secara fisik maupun psikis. Para perempuan di dalam novel *Tanah Tabu* ini umumnya mendapat diskriminasi dalam berbagai hal, mulai dari rumah tangga, ekonomi, pendidikan, politik, dan budaya.

Dalam rumah tangga, penindasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* ini terjadi melalui tindak kekerasan yang dilakukan oleh para suami kepada istri ataupun anak perempuan. Dalam ekonomi, penindasan terhadap perempuan dalam novel ini terlihat dari kenyataan bahwa tokoh perempuan Papua harus bekerja tidak hanya di rumah, tetapi juga di luar rumah, entah itu berjualan di pasar ataupun menggarap kebun serta memanen hasilnya. Dalam hal pendidikan, penindasan terhadap perempuan dalam novel ini terjadi melalui tidak diperbolehkannya seorang anak perempuan bersekolah. Tugas anak perempuan di dalam novel ini dibatasi hanya dalam ruang lingkup rumah, mereka harus mengurus

semua pekerjaan rumah tangga tanpa harus merasakan bangku pendidikan. Dalam politik, penindasan terhadap perempuan dalam novel ini terjadi saat para tokoh perempuan Papua mengalami tindak kekerasan yang ditujukan kepada diri mereka sebagai tuduhan atas perbuatan yang tidak mereka lakukan. Para kaum laki-laki dari suatu organisasi di dalam novel ini tak sungkan untuk menangkap secara paksa tokoh perempuan yang dituduh sebagai pemberontak, menyiksa fisik maupun psikis perempuan tersebut, memperlakukan para perempuan lebih buruk dari binatang. Beberapa laki-laki bersegar dalam novel ini juga melakukan tindak perkosaan terhadap salah satu tokoh perempuan yang menyisakan trauma dan ketakutan yang amat sangat dalam diri perempuan tersebut. Penindasan terhadap perempuan dalam hal budaya dapat dilihat sebagai salah satu contoh dari adat perijodohan, yaitu di mana pihak laki-laki diperbolehkan memegang-megang payudara si perempuan, jika perempuan tersebut berteriak maka itu berarti sebuah penolakan, tetapi jika si perempuan diam saja, itu berarti perijodohan dapat dilanjutkan. Walaupun adat tersebut diperbolehkan dalam tradisi masyarakat suku di Papua, tetapi dapat dikatakan bahwa perempuan dalam tradisi perijodohan tersebut sangat mendapat perlakuan yang tidak menguntungkan, dapat dilihat mereka dijadikan sebagai objek seksualitas.

Penulis dapat mengatakan bahwa pengarang sengaja menguak berbagai aksi ketimpangan gender dalam novel ini agar masyarakat luas tahu bahwa perempuan adalah makhluk yang diciptakan dengan harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki jadi bagaimanapun perempuan tak patut dilecehkan.

5.2 Saran

Di dalam novel *Tanah Tabu* ini terdapat banyak sekali penyimpangan gender yang dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan. Tindakan penyimpangan gender tersebut tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan terhadap fisik, tetapi juga psikis. Di dalam novel *Tanah Tabu* ini digambarkan dengan jelas kekerasan apa saja yang menimpa kaum perempuan, khususnya perempuan Papua. Kasus-kasus kekerasan di dalam novel *Tanah Tabu* ini pada kenyataannya memang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di mana pun itu. Isi cerita dari novel *Tanah Tabu* ini hendaknya bisa menjadi bahan renungan oleh berbagai pihak.

Setelah mengambil kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan, akhirnya peneliti mencoba memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat menambah referensi dalam kritik sastra feminis. Walaupun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Kepada LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) perempuan, peneliti berharap agar novel ini dapat dijadikan salah satu bahan untuk diapresiasi guna meningkatkan kesadaran dan kesetaraan gender dalam masyarakat. Peneliti melihat unsur lain yang menarik untuk diteliti dalam novel ini, misalnya mengenai perempuan yang dihubungkan dengan kekerasan, maka peneliti menyarankan kepada peneliti lain agar bisa meneliti unsur tersebut, misalnya dengan kontek dan judul Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf.